

MENILIK MAKNA KEHIDUPAN ISLAMI PADA SAJAK GURINDAM DUA BELAS BESERTA MAJAS YANG TERKANDUNG: STUDI SASTRA KLASIK

Siti Alkhaerani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: sitialkha07@gmail.com

Abstract

One of the famous classical literary works of the Nusantara is the Gurindam Dua Belas. The Gurindam Dua Belas is a long poem consisting of 12 (twelve) chapters. This poem was created by Raja Ali Haji, a renowned writer in the 19th century, and therefore, Gurindam Dua Belas is written in the Malay language. Gurindam Dua Belas contains numerous pieces of Islamic advice aimed at humans, incorporating elements of Malay culture. This article describes a study on Islamic values contained in the poem. The study uses a content analysis method. Conclusions were formulated based on the study. Firstly, the work employs various figures of speech such as metaphor, simile, personification, antithesis, periphrasis, symbolism, and hyperbole to embellish its verses. Secondly, the Islamic values conveyed in Gurindam Dua Belas are the importance of being a faithful believer in Allah, prioritizing matters of the hereafter over worldly affairs, being a person who shows devotion to family and friends, seeking a good environment, and being a humble leader. With the many Islamic values contained in it, this poem can be an example of a literary work that can be taught in madrasas or schools to develop good character while remaining literary.

Keywords: *classical literature; Gurindam Dua Belas; Islamic values*

Abstrak

Salah satu karya sastra klasik Nusantara yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas. Puisi Gurindam Dua Belas adalah puisi panjang yang memiliki 12 (dua belas) pasal. Puisi ini dibuat oleh Raja Ali Haji, seorang sastrawan yang terkenal di abad ke-19, oleh karena itu, Gurindam Dua Belas menggunakan Bahasa Melayu. Gurindam Dua Belas banyak mengandung nasihat islami yang ditujukan kepada manusia dengan adanya percampuran Budaya Melayu di dalamnya. Artikel ini memaparkan hasil kajian terhadap nilai-nilai islami pada Gurindam Dua Belas karya Ali Haji. Kajian ini menggunakan analisis konten. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pada kajian ini. Pertama, Gurindam Dua Belas mengandung berbagai majas untuk memperindah tulisannya seperti metafora, simile, personafikasi, antitesis, perfrasis, simbolik, dan hiperbola. Kedua, nilai ajaran islami yang disampaikan pada Gurindam Dua Belas antara lain yaitu jadilah manusia yang beriman kepada Allah, pentingkanlah urusan akhirat dari pada dunia, jadilah manusia yang berbakti kepada keluarga dan teman, carilah lingkungan yang baik, serta jadilah pemimpin yang rendah hati. Dengan banyaknya nilai islami yang terkandung, sajak ini mampu menjadi contoh karya sastra yang dapat diajarkan di madrasah atau sekolah untuk menumbuhkan karakter baik dengan tetap bersastra.

Kata Kunci: karya sastra klasik; Gurindam Dua Belas; nilai Islami

PENDAHULUAN

Penggunaan karya sastra untuk menyalurkan perasaan seseorang bukanlah yang jarang, dari dulu hingga sekarang entitas dari kaya sastra itu sendiri tidak pernah hilang. Berbagai karya sastra telah diciptakan oleh para sastrawan yang tersebar ke seluruh penjuru dunia. Keberadaannya yang sudah sangat lama, membuat sastra dipengaruhi oleh zaman. Baik sastra klasik ataupun sastra modern memiliki ciri khasnya tersendiri.

Keberadaan sastra tentu saja tidak bisa dihindari, bahkan dari sebelum Indonesia merdeka di tahun 1945, sastra sudah terkenal hingga ke pelosok bumi. Bentuk sastra yang berubah-ubah juga dipengaruhi oleh perubahan zaman sehingga sastra melahirkan banyak jenis. Sifatnya yang cenderung berbentuk tulisan membuat para sastrawan banyak menulis karya sastra, hingga sastra sendiri memiliki aliran yang timbul akibat adanya perkembangan waktu, seperti aliran sastra realisme, naturalisme, noturalisme, erkspresionisme, impresionisme, determinisme, surelisme, idealisme, simbolisme, romantisme, psikologisme, didaktisme, dan mistikisme (Ahyar, 2019). Salah satu faktor terkenalnya sastra dari zaman dulu hingga sekarang adalah salah satu tujuannya untuk menarik perhatian orang-orang yang membacanya. Sedangkan seorang

sastrawan yang suka menulis karya sastra dapat mencurahkan sisi hatinya melalui tulisan-tulisan yang dibuatnya. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Felta Lafamane, karya sastra merupakan media untuk menumpahkan perasaan pribadi dalam bentuk tulisan, hal yang disampaikan dapat berupa perasaan, ide, gagasan, atau bentuk keyakinan seseorang terhadap sesuatu hal.

Menurut sejarahnya, sastra dibagi menjadi dua macam, yang dikenal dengan sastra klasik dan sastra modern. Sastra modern adalah sastra yang berkembang di zaman sekarang dan banyak dikenal sebagai prosa baru, jenis yang termasuk ke dalam sastra modern adalah roman, novel, dan cerpen. Sedangkan sastra klasik ialah sastra yang sudah ada dari waktu yang sangat lama, seperti cerita rakyat/folklor, dongen, fable, epos, legenda, mite, cerita jenaka, sage, hikayat, syair, dan silsilah (Dinda Ayu Annisa, Mulyanto Widodo, 2020)

Aspek bahasa juga digunakan ketika hendak bersastra. Karena sejatinya bahasa merupakan alat komunikasi antar makhluk sosial, maka dari itu karya sastra dapat juga merepresentasikan hal yang dipikirkan penulis ketika membuat karyanya. Hal yang berbeda dari sekedar bahasa dan bahasa pada karya sastra adalah cara penulis menggunakan bahasa kiasan pada

karyanya sehingga menciptakan kesan estetika di setiap tulisannya. Sehingga pembaca dapat lebih mendalami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dari banyaknya sastra yang dihasilkan, banyak juga tempat yang menjadi penghasil sastra populer, misalnya Riau, yang menciptakan salah satu karya sastra klasik populer Nusantara, yaitu Gurindam Dua Belas. Sifatnya yang klasik menjadikan Gurindam dua belas sebagai salah satu karya sastra yang unik jika dibandingkan dengan karya sastra zaman sekarang. Gurindam dua belas adalah contoh dari sastra Melayu Klasik yang ditulis oleh sastrawan ternama abad ke-19 bernama Raja Ali Haji. Karya-karya yang dihasilkannya banyak mengandung nilai-nilai agama dan mencampurkannya dengan kebudayaan Melayu sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa Melayu (Ahmad, 2015). Gurindam Dua Belas merupakan hasil pemikiran Raja Ali Haji terhadap agama Islam (Ahmad, 2015). Sastra klasik juga mempengaruhi penggunaan bahasa pada karyanya, khususnya sastra Nusantara yang mayoritas penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Melayu, sehingga hal ini membuat peluang bagi para peneliti untuk menelaah makna dari hasil karya tersebut ke dalam Bahasa Indonesia zaman sekarang.

Seseorang yang memutuskan untuk bersastra tentunya harus memiliki pemahaman bahasa yang luas. Namun, perlu dipahami bahwa setiap penyair memiliki ciri khasnya sendiri dalam bersastra. Contohnya penyair yang sering menggunakan gaya bahasa retorik pada karyanya. Gaya bahasa retorik yang dimaksud adalah aliterasi, asonansi, apostrof, asyndeton, kiasmus, elipsi, periphrasis, hysteron proteron, apofosis, dan silepsis (Ardin et al., 2020).

Selain dari gaya bahasa retorik, dikenal juga gaya bahasa kiasan yang dinilai sebagai karya sastra dari maknanya, secara tidak langsung karya sastra yang menggunakan gaya kiasan ini mempunyai makna yang berbeda dari yang tertulis di dalamnya. Dalam mempelajari bahasa kiasan, seseorang juga akan menemukan majas. Dikutip dari jurnal Okke Kusuma Sumantri Zaimar, yang membahas tentang majas dan cara pembentukannya, majas memiliki arti sebagai kata atau ungkapan yang dituangkan dalam karya sastra berbeda dengan makna yang sebenarnya (Zaimar, 2002). Sehingga dapat kita ketahui setiap kata yang tertuang dalam suatu puisi atau karya sastra lain mempunyai makna yang berbeda dan pemaknaannya tergantung dari cara pembaca merepresentasikan karya tersebut.

Menurut Moeliono, Mengutip dari jurnal Okke Kusuma Sumantri

Zaimar, majas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan (Zaimar, 2002).

Bahasa yang digunakan pada sastra klasik lama, khususnya Gurindam Dua Belas juga mempengaruhi penggunaan bahasa kiasan. Dalam ilmu pendidikan seperti pendidikan Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka ini, bahasa kiasan seringkali digunakan untuk bersastra, seperti pada puisi. Tujuan dari penggunaan bahasa kiasan adalah meningkatkan nilai estetika pada karya yang dibuat. Sejatinnya Gurindam Dua Belas adalah sebuah karya sastra berbentuk puisi dengan 12 pasal yang panjang dan tentunya mengandung gaya bahasa kiasan untuk membuat puisi tersebut semakin menarik. Banyak peneliti yang sudah menganalisis syair yang dibuat oleh Raja Ali ini, yang menyatakan bahwa Gurindam Dua Belas penuh dengan amanat-amanat keislaman. Menurut Ani Rakmawati, Gurindam Dua Belas pasal 1 mengandung arti bagi orang-orang yang hatinya diisi oleh Allah, hendaklah ia beriman kepada agamanya dan beribadahlah dengan serius (Ani Rakmawati, 2018)

Memperkenalkan nilai-nilai islamidalam sebuah sajak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan pribadi yang berkarakter khususnya di dunia pendidikan yang saat ini beberapa sekolah telah menetapkan

Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam dunia pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka ini mampu menyempurnakan dalam pengenalan karakter siswa dibantu dengan adanya profil pelajar Pancasila. Mempelajari nilai-nilai agama melalui karya sastra mampu memenuhi salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila, yaitu dimensi pertama yang berbunyi 'Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia' (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Penelitian ini akan menyajikan bagaimana karya sastra klasik dapat menghadirkan bahasa kiasan dengan majas-majas yang indah seperti majas metafora, majas hiperbola, dan masih banyak lagi sehingga karyanya dapat dikenal sebagai salah satu karya sastra klasik Nusantara. Selain daripada segi bahasa, penelitian ini juga akan menunjukkan makna kehidupan islami yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas yang membuat sajak ini layak menjadi salah satu bahan ajar untuk menumbuhkan karakter islami di madrasah ataupun sekolah-sekolah umum lainnya.

METODE

Jenis metode yang digunakan pada penilitan ini adalah peneltian kualitatif. Metode ini menggunakan data tertulis sebagai objek kajiannya. Menurut Arifin Nurdyansyah, tujuan dari penelitian kualitaif adalah untuk mencari makna sebernarya dibalik data penelitian, selain itu digunakan

juga untuk menemukan kebenaran dan memahami secara logika dan etik (Arifin Nurdyansyah, 2018).

Metode penelitian kualitatif memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan karena model logika yang digunakan adalah pola pikir kualitatif. Arifin Nurdyansyah berpendapat bahwa pola pikir produktif digunakan pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah sehingga data-data yang dikumpulkan dapat menjadi kesimpulan yang umum (Arifin Nurdyansyah, 2018).

Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah salah satu karya sastra klasik yang berasal dari Riau, yaitu Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Peneliti akan menganalisa setiap pasal dari puisi Gurindam Dua Belas. Aspek yang akan dianalisa adalah majas yang digunakan serta nilai-nilai islami yang terkandung. Cara memperoleh data untuk penelitian ini adalah peneliti akan mengumpulkan sejumlah sumber yang relevan sebagai landasan pemikiran penelitian ini sehingga hasil dari analisa dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti akan mengutip puisi Gurindam Dua Belas dari buku karya Dr. Pauzi dan Juni Aziwantoro yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam Dua Belas). Pada Kesejahteraan Masyarakat Serta Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hukum Dalam

Cegah Tangkal Radikalisme Di Tanjungpinang Kepulauan Riau (Dr. Pauzi, 2019).

1. Gurindam Dua Belas Pasal 1

*Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilang nama
Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma''rifat
Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah
Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang
bahri
Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya
Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat*

Gurindam Dua Belas pasal 1 berisi dua belas baris. Pasal 1 mengandung beberapamajas, berikut penjabarannya:

a. Personafikasi

Barang siapa mengenal yang empat

Frasa 'mengenal yang empat' seperti 'yang empat' sebagai manusia. Dikutip dari jurnal Ani Rakhmawati, 'yang empat' adalah tingkatan dalam Islam, yaitu *Tarekat, Syariat, Hakikat*, dan *Makrifat* (Ani Rakhmawati, 2018). Raja Ali seolah-olah membuat tingkatan ini sebagai makhluk hidup yang harus dikenal. 4 tingkatan tersebut saling berkaitan dan merupakan istilah yang ada ilmu tasawuf (Mahyuddin, 2022).

b. Metafora

Maka yaitulah orang yang ma'rifat

Kutipan di atas termasuk ke dalam metafora karena disamakan dengan seseorang yang sudah mempunyai pengetahuan yang luas berarti dia sudah mencapai tingkatan yang ke-empat, yaitu ma'rifat. Adapun definisi ma'rifat secara terminologi dibagi menjadi definisi khusus dan umum menurut Ibnu Athaillah, yaitu (1) secara umum ma'rifat berarti menetapkan eksistensi dan sifat-sifat Allah serta mensucikannya-Nya dari hal-hal yang tidak benar dari-Nya. (2) secara khusus ma'rifat berarti sebagai bentuk penyaksian jiwa kepada Allah yang diperoleh dari ibadah (Mudin, 2016).

c. Hiperbola

*Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat*

Bait ini menggunakan majas hiperbola. Secara harfiah, baris ini seolah-olah menganggap dunia adalah suatu tempat yang sangat 'busuk', manusia akan merugi bila mementingkan kehidupan dunia.

Selain daripada majas yang digunakan, Gurindam Dua Belas Pasal 1 dimaknai bahwa manusia yang berpegang teguh kepada Islam dan mampu berjalan yang empat,

yaitu *Tarekat, Syariat, Hakikat, dan Makrifat* adalah orang yang beriman. Manusia tidak akan memikirkan dunia, jika tujuan hidupnya hanyalah akhirat. Raja Ali Haji memberitahu kepada pembaca sajaknya bahwa manusia yang telah mengetahui empat tingkatan tersebut berarti telah mencapai tingkatan makrifat, mengenal tujuan manusia yaitu Allah. Pengenalan empat tingkatan ini dapat menumbuhkan karakter islami dalam dunia pendidikan terkhususnya siswa madrasah yang memang sudah dibekali ilmu agama.

2. Gurindam Dua Belas Pasal 2

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut
Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang
Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa
Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat
Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji*

Gurindam Dua Belas Pasal 2 menggunakan beberapa majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Simbolik

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut*

Frasa 'yang tersebut'

melambangkan suatu entitas yang besar dan patutnya ditakuti. Farsa tersebut melambangkan Tuhan sebagai makhluk yang berkuasa di muka bumi ini, dalam konteks puisi Gurindam Dua Belas, frasa ini melambangkan Allah sebagai tuhan umat manusia.

b. Simile

*Barang siapa meninggalkansembahyang
Seperti rumah tiada bertiang*

Simile dikenal sebagai majas perbandingan atau perumpamaan. Menurut Okke, simile adalah suatu perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain (Zaimar, 2002). Dalam baris ini Raja Ali mengumpamakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat dengan rumah yang tak bertiang.

c. Metafora

Seperti rumah tiada bertiang

Frasa “rumah tiada bertiang” mengibaratkan suatu bangunan yang kuat. Jika hendak membangunrumah, maka tiang-tiang wajib dibuat sehingga rumah tersebut akan kuat jika tidak rumah tersebut akan hancur dengan cepat. Di sini Raja Ali mengumpamakan ‘rumah tanpa tiang’ dengan ‘manusia yang tidak shalat. Maknanya adalah manusia memiliki pondasi utama yaitu shalat,

jika meninggalkanshalat maka sia-sia hidupnya.

Gurindam Dua Belas Pasal 2 juga memiliki makna sebagai pengingat kepada manusia untuk melaksanakan lima rukun islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Pentingnya mengetahui lima rukun islam ini dijabarkan satu persatu oleh Raja Ali Haji dalam sajaknya. Ini memberitahu kepada pembaca bahwa rukun iman harus dilakukan sebagai muslim yang baik. Sebaliknya, jika tidak menunaikan perintah Allah tersebut akan mendapatkan dosanya sendiri.

3. Gurindam Dua Belas Pasal 3

*Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita
Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping
Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah
Bersungguh-sungguh engkau memeliharaakan
tangan
Daripada segala berat dan ringan
Apabila perut terlalu penuh
Keluirlah fi'il yang tidak senonoh
Anggota tengah hendaklah ingat
Di situlah banyak orang yang hilang
semangat
Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi*

Gurindam Dua Belas Pasal 3 menggunakan beberapa majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Simile

*Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita*

Frasa 'terpelihara mata' seperti menggambarkan jika mata adalah suatu makhluk hidup yang dapat menjaga cita-cita manusia. Penggunaan kata 'terpelihara' pada 'mata' menjadikannya sebagai majas simile. Frasa ini juga bermaknakan untuk menjaga pandangan sehingga apa yang dosatidak terlihat.

b. Metafora

*Apabila terpelihara kuping
terpelihara lidah*

Pasal ketiga dari Gurindam Dua Belas banyak menggunakan metafora dengan Membandingkannya dengan anggota tubuh dan sikap manusia yang menyimpang. Misalnya, frasa 'terpelihara kuping' memiliki arti untuk menjaga pendengaran kita dari hal yang buruk maka manusia tidak akan mendengarkan kabar buruk. Kemudian frasa 'terpelihara lidah' maksudnya adalah apabila manusia dapat menjaga lisannya, maka dia jugalah yang akan mendapatkan manfaatnya.

Gurindam Dua Belas Pasal 3 banyak menggunakan anggota tubuh sebagai perumpamaannya, ini adalah nasihat yang berpesan untuk manusia agar selalu menjaga anggota tubuh

dan indranya ke dalam hal yang baik. Misalnya 'terpelihara lidah, keluarkanlah ucapan yang baik, bijaksana, dapat dipertanggungjawabkan. Karena di akhirat nanti semua anggota tubuh akan menjadi saksi kehidupan manusia. Maka, pertanggungjawabkanlah segala hal yang kita miliki. Sejatinya memelihara perkataan, perbuatan, dan penglihatan telah diajarkan di sekolah-sekolah dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik, tau akan batasan, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

4. Gurindam Dua Belas Pasal 4

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota tubuh pun
rubuh*

*Apabila dengki sudah bertanah
Datanglah daripadanya beberapa anakpanah
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang yang tergelincir
Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala
Jika sedikitpun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung
Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka
Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah
Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar
Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor
Di manakah salah diri*

*Jika tidak orang lain yang berperih
Pekerjaan takbur jangan direpilih
Sebelum mati didapat juga sepih*

Gurindam Dua Belas Pasal 4 menggunakan beberapa majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Metafora

Hati itu kerajaan di dalam tubuh

Raja Ali membandingkan 'hati' dengan 'kerajaan'. Di suatu daerah yang memiliki kerajaan sebagai sistem pemerintahannya, berarti kerajaan tersebut adalah pusat dari segala aktivitas yang dilakukan oleh rakyatnya. Dalam baris ini menunjukkan bahwa hati juga merupakan pusat dari tubuh manusia, perilaku baik atau buruk yang dikehendaki oleh hati manusia akan berdampak pada kehancuran manusia itu sendiri.

b. Simile

*Barang siapa perkataan kotor Mulutnya itu
umpama ketor*

Majas simile menggunakan perbandingan yang eksplisit, di baris tersebut Raja Ali menggunakan kata 'umpama' yang menyamakan seseorang yang suka berkata kotor, dzalim, dan buruk dengan ketor.

Ketor adalah sebuah wadah di suatu majlis yang berfungsi untuk menampung ludah para hadirin yang berada di majlis tersebut. Jadi, ketor adalah wadah yang kotor dan menjijikan (Ghofur, 2014).

c. Antitesis

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir

Alegori ditemukan dalam baris ini ketika Raja Ali menggunakan diksi 'mengumpat' dan 'memuji'. Kedua kata ini memiliki arti yang sangat bertentangan. Hal ini sesuai dengan definisi yang dipaparkan oleh Suriantin Nafinuddin yang mengatakan bahwa antitesis adalah majas yang menggunakan diksi- diksi bertentangan satunsama lain (Nafinuddin, 2020).

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari Gurindam Dua Belas Pasal 4 ini. Contohnya, jagalah perilaku dan jangan sampai hati manusia terbesit untuk berbuat dzalim karena hanya akan menghancurkan diri. Jagalah hati dari perasaan dengki karena akan mendatangkan bencana untuk dirinya dan orang lain. Tenangkan hati dan tenangkan pikiran, jangan sampai terlarut dalam emosi yang berlebihan. Sebaliknya, biarkanlah manusia mempunyai sikap yang rendah hati kepada dirinya atau untuk oranglain. Sikap rendah hati dan menahan perasaan iri dengki merupakan sikap yang baik untuk

diajarkan kepada siswa, karenanya siswa masih butuh mengenal jati diri dan masih perlu dibimbing untuk memilih mana jalan yang baik dan yangburuk.

5. Gurindam Dua Belas Pasal 5

*Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa
Jika hendak mengenal orang yangberbahagia
Sangat memeliharakan yang sia-sia
Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia
Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu
Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal
Jika hendak mengenal orang yang baik
perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang
ramai*

Gurindam Dua Belas Pasal 5 menggunakan beberapa majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Perifrasis

Jika hendak mengenal orang yangberilmu

Dikutip dari jurnal Surianti Nafinuddin, perifrasis adalah suatu majas yang menggunakan kalimat panjang yang sebenarnya bisa digantikan dengan satu kata saja (Nafinuddin, 2020). Baris 'Jika hendak mengenal orang yang berilmu' dapat diganti dengan kata pintar.

Makna yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas Pasal 5 ini mengajak manusia untuk berada di lingkungan yang baik serta mencari teman yang tujuannya mulia, berproses di jalan Allah, maka dengan begitu kita pun dapat ikut serta dan terbawa dalam kebaikannya karena lingkungan sosial mempengaruhi akhlak manusia. Sekolah atau madrasah yang dijadikan tempat belajar dapat menjadi faktor dari lingkungan yang baik untuk bersama-sama berproses ke jalan Allah.

6. Gurindam Dua Belas Pasal 6

*Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat
Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tanyakan tiap seteru
Cahari olehmu akan isteri
Yang boleh menyerahkan diri
Cahari olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan
Cahari olehmu akan abdi
Yang ada baik sedikit budi*

Gurindam Dua Belas Pasal menggunakan beberapa majas 6 di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Metafora

*Cahari olehmu akan sahabat Yang boleh
dijadikan obat*

Majas yang digunakan pada diksi 'obat' adalah metafora. Dalam

konteks ini 'obat' memiliki arti sebagai orang yang menemani seseorang ketika sedih ataupun terluka, maka dari itu temukannya sahabat yang menemani kita baik dalam keadaan senang maupun susah.

Bait Gurindan Dua Belas Pasal 6 ini mempunyai nasihat untuk mencari lingkungan sosial yang baik.

7. Gurindam Dua Belas Pasal 7

*Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta
Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itu tanda hampirkan duka
Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat
Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih
Apabila banyak mencacat orang
Itulah tanda dirinya kurang
Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sajalah umur
Apabila mendengar akan kabar
Menerimanya itu hendaklah sabar
Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan
Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut
Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar
Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat onar*

Gurindam Dua Belas Pasal 7 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Metafora

*Apabila banyak mencacat orang
Itulah tanda dirinya kurang*

Frasa 'mencacat orang' memiliki makna sebagai orang yang gemar berkata jahat kepada orang lain, suka *ghibah*, dan menjelek-jelekkannya.

Makna yang terkandung pada bait Gurindam Dua Belas Pasal 7 ini menyajikan banyak sekali nasihat kepada manusia. Misalnya saja dua bait pertama memberikan nasihat untuk menjaga omongan dan jangan terlalu banyak bicara karena hanya akan membawa kepada kebohongan.

8. Gurindam Dua Belas Pasal 8

*Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya
Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya
Lidah suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya
Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya kabar
Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripadanya syirik mengaku kuasa
Kejahatan diri disembunyikan
Kebajikan diri diamkan
Ke'aiban orang jangan dibuka
Ke'aiban diri hendaklah sangka*

Gurindam Dua Belas Pasal 8 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Personafikasi

Lidah suka membenarkan dirinya

Frasa 'lidah' seakan-akan mempunyai sifat seperti manusia yaitu suka mencari pembenaran, padahal lidah bukanlah makhluk hidup yang dapat melakukannya.

Pada Gurindam Dua Belas Pasal 8 ini mengandung beberapa nasihat dan juga sindiran kepada manusia. Menyindir sifat manusia yang suka mencari-cari pembenaran atas kesalahan yang dilakukan maka dari itu jadilah manusia yang sabar dan mau mengakui kesalahan.

9. Gurindam Dua Belas Pasal 9

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syaitan
Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa
Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja
Kebanyakan orang yang muda-muda
Di situlah syaitan tempat bergoda
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah syaitan punya jamuan
Adapun orang tua(h) yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru*

Gurindam Dua Belas Pasal 9 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Simile

Bukannya manusia yaitulah syaitan

Baris ini memperlihatkan majas simile karena membandingkan secara langsung manusia dengan syaitan.

b. Repetisi

Kepada segala hamba-hamba raja

Diksi 'hamba' digunakan berulang kali dalam baris tersebut, oleh karena itu baris ini mengandung majas repetisi atau pengulangan kata.

c. Antitesis

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan

Baris ini mengandung majas antitesis karena menggunakan diksi yang saling bertentangan, yaitu 'laki-laki' dan 'perempuan'.

Gurindam Dua Belas Pasal 9 mempunyai pesan untuk berhati-hati terhadap godaan syaitan dan ambillah langkah yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia karena sesungguhnya jebakan syaitan hanya akan menjerumuskan.

10. Gurindam Dua Belas Pasal 10

*Dengan bapa jangan derhaka
Supaya Allah tidak murka
Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat
Dengan anak janganlah lalai*

*Supaya boleh naik ke tengah balai
Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil*

Gurindam Dua Belas Pasal 10 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Personafikasi

*Dengan kawan hendaklah adil Supaya
tangannya jadi kapil*

Diksi 'kapil' yang dipakai bisa dimaknai sebagai terampil atau lihai. Terampil adalah sifat manusia sehingga perumpamaan 'tangannya jadi kapil' memberi kesan bahwa tangan mempunyai sifat yang terampil. Maksud dari baris ini adalah bersikaplah adil kepada teman sehingga tangan kita akan selalu berbuat dalam kebaikan.

Pesan yang disampaikan pada isi Gurindam Dua Belas Pasal 10 adalah tentang saling menghormati anggota keluarga dan teman. Dengan bapak jangan durhaka, dengan ibu jangan harus hormat, jangan abaikan anak, dan bersikaplah yang adil kepada teman.

11. Gurindam Dua Belas Pasal 11

*Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa
Hendak jadi kepala
Buang perangai yang cela
Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat*

*Hendak marah
Dahulukan hujjah
Hendak dimalui Jangan memalui
Hendak ramai
Murahkan perangai*

Gurindam Dua Belas Pasal 10 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Metafora

Hendak jadi kepala

Diksi 'kepala' bukan memiliki arti kepala secara harifah, melainkan kata ini memiliki arti sebagai pemimpin atau jabatan yang tinggi.

b. Antitesis

*Hendaklah memegang amanat Buanglah
khianat*

Penggunaan majas antitesis terlihat dari kedua baris ini. Diksi 'amanat' dan 'khianat' memiliki arti yang bertentangan sehingga dinamakan majas antitesis.

Makna dari bait gurindam Dua Belas Pasal 11 adalah agar manusia ingin menjadi pemimpin hendaklah dia memiliki perilaku yang baik, dapat dipercaya dan tidak berkhianat, selesaikan permasalahan secara bijak.

12. Gurindam Dua Belas Pasal 12

*Raja mufakat dengan menteri,
Seperti kebun berpagarkan duri.*

*Betul hati kepada raja,
Tanda jadi sebarang kerja.
Hukum 'adil atas rakyat,
Tanda raja beroleh 'inayat.
Kasihkan orang yang berilmu,
Tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
Tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
Itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
Kepada hati yang tidak buta.*

Gurindam Dua Belas Pasal 10 mempunyai majas di dalamnya, berikut penjabaran majas serta maknanya:

a. Simile

Seperti kebun berpagarkan duri.

Baris di atas mengandung majas simile, karena menggunakan kata 'seperti' untuk membandingkan raja mufakat dengan menteri. Simile merupakan perbandingan secara langsung yang sering menggunakan kata pembanding, misalnya 'seperti'.

b. Metafora

Seperti kebun berpagarkan duri.

Frasa 'kebun berpagarkan duri' dalam puisi ini bukanlah makna secara harfiah, melainkan perumpamaan untuk menyebutkan sesuatu hal yang susah untuk dijalani dan tidak mudah untuk melewatinya sama seperti kebun yang berpagarkan duri.

Nasihat yang ingin disampaikan

pada Gurindam Dua Besar Pasal 12 adalah tentang kepemimpinan. Menyiratkan untuk menjadi raja yang baik, bersikap adil kepada rakyat, dan tetap saling menghormati. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada setiap siswa merupakan hal yang penting. Gurindam Dua Belas Pasal 11 dan 12 ini dapat menjadi pengingat bagi dunia pendidikan bahwa generasi yang berjiwa kepemimpinan adalah mereka yang adil, tidak berkhianat, bijak, serta saling menghormati. Hal ini akan ditemukan di sekolah-sekolah yang mana banyak metode ajar yang menuntut siswanya untuk berperilaku seperti pemimpin. Kepemimpinan yang baik ini merupakan salah satu nilai penting dalam islam, nabi sendiri telah memberikan contoh nyata bagaimana menjadi pemimpin yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari puisi Gurindam Dua Belas karya Raja Ali, puisi tersebut mengandung beberapa majas yang membuat puisi sastrawan asal melayu abad ke-19 ini semakin indah. Raja Ali Haji banyak menggunakan majas perbandingan pada puisinya, untuk membandingkan kehidupan dengan sesuatu hal lain yang bersifat sama, sehingga pembaca lebih memahami isi puisi tersebut. Majas perbandingan yang banyak digunakan oleh Raja Ali Haji adalah metafora, dan simile

sedangkan beberapa majas lainnya juga ikut memperindah tulisan Raja Ali Haji, seperti antitesis, perifrasis, personafikasi, simbolik dan hiperbola. Penggunaan majas pada karya sastra ditujukan untuk memperindah karya tersebut, maka dari itu, sastra biasanya menggunakan bahasa kiasan atau majas-majas pada karyanya. Pemilihan kata yang tepat dan langka membuat karya sastra mempunyai nilai estetikanya sendiri.

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji banyak sekali mengandung nasihat-nasihat keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam. Pesan yang sampaikan sangat beragam dari sisi keilmuan islami misalnya Manusia haruslah berilmu, pegang eratlah agama Islam, dan kenalah akhirat lebih dari mengenal dunia sehingga manusia tidak tersesat di jalan yang salah. Penjabaran di atas juga membuktikan teori bahwa karya Raja Ali Haji ini merupakan pemikirannya terhadap ajaran Islam sehingga kandung dari sajak ini pun memuat banyak sekali pesan islami yang ditujukan untuk setiap pembacanya. Selain itu, puisi Raja Ali Haji juga mengandung pesan untuk bersikap baik terhadap keluarga, teman, dan diri sendiri hingga nasihat kepemimpinan yang terkandung pada

Gurindam Dua Belas pasal terakhir. Karya sastra memang dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu sehingga selain dari keindahan kata-kata yang tersaji, pembaca juga akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan.

Gurindam Dua Belas merupakan cara cerdas untuk mengenalkan nilai islam kepada pembaca, karya ini dapat menjadi salah satu metode atau bahan ajar di madrasah atau sekolah untuk menumbuhkan siswa yang berkarakter baik dengan dilandaskan dimensi pertama dari profil pelajar Pancasila 'Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia'. Selain dari mengenal sastra klasik, para siswa tetap akan mendapatkan makna kehidupan islami yang yang dapat terus diberlakukan hingga akhir kehidupan.

Penanaman karakter islami yang diajarkan dari sajak ini sangat bermanfaat, contohnya saja mengenal lima rukun islam, kepemimpinan, hingga cara untuk menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dzalim. Dengan mengajarkan ini kepada siswa mampu menumbuhkan karakter baik dan berbudi luhur sehingga siswa tersebut dapat menjadi penerus generasi yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2015). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam "Gurindam Dua Belas" Karya Raja Ali Haji. In *Diksi* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v5i2.7021>
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara

Wawasan:

Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta

pISSN: 2548-9232; eISSN: 2775-3573

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2023: 287-302

- Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Ani Rakhmawati, Y. M. (2018). *KUPAS TUNTAS GURINDAM 12: APRESIASI SASTRA KLASIK SEBAGAI UPAYA MENJAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Ani. 1*.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Pd, M. (2020). *Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. 5(4).
- Arifin Nurdyansyah. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*.
- Dinda Ayu Annisa, Mulyanto Widodo, E. I. (2020). Kajian Psikoanalisis dalam Roman Chanson Douce Karya Leila Slimani. *Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA>
- Dr. Pauzi, J. A. (2019). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (GURINDAM DUA BELAS), PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SERTA KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP HUKUM DALAM CEGAH TANGKAL RADIKALISME DI TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU*.
- Ghofur, M. A. (2014). Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Dalam Gurindam Dua Belas Untuk pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Di Era Disrupsi (Kajian Pasalkeempat Gurindam 12 Raja Ali Haji). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107-115.
- Mahyuddin, M. K. (2022). The Critical Analysis of Risalah Mizan Al-Uqala' Wa al-Udaba' on the Meaning of Sharia, Tariqat, Haqiqat, Marifat by Shaykh al-Islām of Kedah Wan Sulaiman Wan Sidek (1872 M-1935 M). *Journal of Ifta and Islamic Heritage*, 1(1), 218-245.
- Mudin, M. I. (2016). Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari. *Kalimah*, 14(2), 155. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.610>
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Researchgate.Net*, 1-2.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas Dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>